

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian Program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)**

##### **1. Pengertian Program Pendidikan**

Menurut Arikunto dan Jabar Program secara umum adalah sebuah rencana.<sup>1</sup> Program adalah segala sesuatu yang dicobalakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh. Program juga merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh suatu organisasi secara terencana dengan seksama dan terjadi dalam proses kegiatan yang terus berlangsung/berkesinambungan dan melibatkan banyak orang. Program itu adalah sebagai suatu kesatuan sistem. Kemudian program pendidikan merupakan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pendidikan sesuai dengan strategi dan kebijakan pendidikan yang telah diterapkan. Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada di bawah unit administrasi yang sama, atau sasaran-sasaran yang saling bergantung dan saling melengkapi yang semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan. Program sendiri sering dikaitkan dengan perencanaan, persiapan, dan desain atau rancangan.

##### **2. Baca Tulis Al-Qur'an**

---

<sup>1</sup> Suharsimi Arikunto dan Cepi Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, 2 ed., vol. 6 (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 3.

Baca Tulis Al-Qur'an mengandung tiga unsur yang mempengaruhi yakni unsur baca, tulis, dan Al-Qur'an. Baca merupakan kata benda dari kata kerja "membaca". Membaca dapat dianggap sebagai suatu proses untuk memahami apa yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung dalam kata-kata yang tertulis. Melalui aktivitas membaca, seseorang dapat mengenal suatu objek, ide prosedur konsep, definisi nama, peristiwa, rumus, teori, atau kesimpulan.. Adapun pengertian tulis yakni kata tulis merupakan kata benda dari kata kerja "menulis". Menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Dan pengertian Al-Qur'an merupakan asal kata dari Qur'an yaitu "bentuk masdhar dari kata kerja *Qara'a*, yang berarti bacaan".

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa baca tulis Al-Qur'an merupakan suatu pembelajaran Al-Qur'an pada tahap dasar yang menekankan latihan pada aspek membaca dan menulis. Membaca Al-Qur'an berarti mengidentifikasi huruf dalam Al-Qur'an dan menyembunyikannya sesuai dengan karakteristik huruf hijaiyyah. Sedangkan menulis merupakan kegiatan bahasa dalam bentuk gerak tangan untuk menulis huruf, kata dan kalimat Al-Qur'an.

### **3. Tujuan Baca Tulis Al-Qur'an**

Kenyataan pada saat ini masih terdapat banyak umat islam yang belum bisa membaca dan menulis Al-Qur'an. Fakta yang semacam ini tentu akan membuat umat islam mengalami keterpurukan dan tertinggal oleh umat lainnya. Jadi mau tidak mau, umat islam harus mampu mencapai kemajuan dengan

berpegang teguh terhadap ajaran-ajaran yang terdapat pada Al-Qur'an yang mana dimulai dari dapat membaca dan menulis Al-Qur'an dengan benar.<sup>2</sup>

Hakikat dari belajar BTQ yakni untuk menghantarkan siswa menguasai konsep-konsep membaca dan menulis dan keterkaitannya untuk dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dan tujuan dari pembelajaran BTQ juga tidak jauh berbeda dengan tujuan pembelajaran pada umumnya. Dimana pembelajaran baca tulis Al-Qur'an (BTQ) bertujuan untuk memberi keterampilan dasar membaca dan menulis huruf Arab (Hijaiyyah) dan secara lebih mendalam bertujuan untuk mempelajari ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an, mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki siswa dalam hal mempelajari Al-Qur'an baik dalam hal membaca kemudian mengetahui, mengenal serta dapat membedakan hubungan antara pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dengan pelajaran lainnya, kemudian untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an dari perubahan lafadz dan maknanya, kemudian memiliki perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan, kemudian memiliki keseimbangan antara iman dan takwa (IMTAQ) serta ilmu pengetahuan teknologi (IPTEK), dan mendapatkan pertolongan dari Allah SWT. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Hadist Riwayat Muslim yang berbunyi :

اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعاً لِأَصْحَابِهِ ( رواه مسلم )

Artinya: “Bacalah Al-Qur'an, karena sesungguhnya ia akan menjadi syafaat bagi para pembacanya di hari kiamat.” (HR. Muslim)

---

<sup>2</sup> Abdul Nuruddin, “Implementasi Metode Al-Qur'an dalam Pembelajaran Btq Model Sulamutilawah di Sma Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo” (Skripsi, Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), 59.

#### 4. Komponen Baca Tulis Al-Qur'an

##### a. Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan menggunakan bahasa Arab yang memiliki karakteristik berbeda dengan bahasa siswa, baik dari segi huruf, pengucapan, dan penulisan. Oleh karena itu pembelajaran membaca Al-Qur'an sama halnya dengan membaca bahasa asing yang memerlukan tahapan-tahapan khusus dari segi linguistik dan non linguistik.

Dilihat dari segi kebahasaan, terdapat dua aspek penting dalam membaca sebagai berikut:

- 1) Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*). Dimana aspek ini meliputi:
  - a) Pengenalan Huruf
  - b) Pengenalan unsur-unsur linguistik
  - c) Pengenalan hubungan/korespondensi pol ejaan dan bunyi
  - d) Kecepatan membaca ke taraf lambat
- 2) Keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) yang mana dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*). Yang mana aspek ini meliputi:
  - a) Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal)
  - b) Memahami signifikansi atau makna (maksud dan tujuan pengarang relevansi/keadaan kebudayaan, dan reaksi pembaca).

Berdasarkan uraian di atas, dari segi kajian bahasa, pembelajaran membaca Al-Qur'an berkaitan dengan pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik seperti kata, frasa, kalimat. Kemudian pembelajaran membaca Al-Qur'an juga berkaitan dengan pola ejaan dan bunyi kemampuan menyuarakan huruf hijaiyah dan ayat.

Tajwid menurut bahasa artinya baik, indah, bagus. Secara istilah tajwid adalah memperbaiki/memperindah bacaan dengan memperhatikan/sesuai dengan makhrajnya, sifat dan bacaannya. Jadi ilmu tajwid merupakan ilmu yang mempelajari/yang digunakan untuk mengetahui makhraj huruf, sifat dan bacaannya agar menjadi baik dan benar.<sup>3</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa ilmu tajwid berisi tentang kaidah-kaidah membaca Al-Qur'an. Kaidah-kaidah dalam ilmu tajwid dibutuhkan agar dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih dan baik. Dengan mengetahui kaidah dalam ilmu tajwid peserta didik dapat mengucapkan huruf hijaiyah sesuai dengan makhrajnya yang benar, tebal tipis huruf, tanda berhenti (waqaf) dan terus membaca (washal), dan berdengung (idham) atau tidak.

Adapun kaidah-kaidah Ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur'an meliputi:

#### 1) Makhrijul Huruf

Makharijul huruf merupakan tempat-tempat keluarnya huruf hijaiyah ketika dibunyikan. Menurut Syekh Kholil bin Ahmad An Nahwi dalam Mahfud, menyebutkan bahwa "makhrijul huruf itu ada 17 tempat dan bila diringkas maka tinggal 15 tempat".<sup>4</sup> Adapun makhrijul huruf sebagaimana yang terdapat pada tabel di bawah ini:

<sup>3</sup> Nurkholis, *Ilmu Tajwid I*, vol. 1 (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), 1.

<sup>4</sup> Rois Mahfud, *Pelajaran Ilmu Tajwid*, 1 ed., vol. 1 (Depok: Raja Grafindo Persada, 2017), 56.

**Tabel 2.1 Makhrijul Huruf**

No	Nama-Nama	Tempat Makhraj	Jumlah Huruf	Huruf
1.	Al-Jaufu (Lubang Mulut)	1	1	ا dan ء
2.	Al-Halqu (Kerongkongan)	3	6	ء ه غ خ ح
3.	Al-Lisaanu (Lidah)	10	18	ر ل ن ي ج د ذ ز س ش ص ض ط ظ ك ق ث ت
4.	Asy-Syafataini (Dua Bibir)	2	4	ب و م ف
5.	Al-Khoisyum (Rongga Hidung)	1	-	
Jumlah		17	29	29

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa huruf hijaiyah memiliki karakteristik yang berbeda atau tersendiri dari segi pengucapan. Seperti keluarnya huruf dari Al-Jaufu (Lubang Mulut), kemudian Al-Halqu (Kerongkongan), Al-Lisanu (Lidah), Asy-Syafataini (Dua Bibir), dan Al-Khoisyum (Rongga Mulut). Dengan memahami masing-masing tempat keluarnya huruf tersebut, maka peserta didik mampu dan juga dapat membedakan cara pengucapan antara waw dan huruf qof, dan antara huruf ta' dan tsa'.

## 2) Waqaf dan Washal

Secara bahasa waqof berasal dari bahasa Arab *Al-waqf* yang artinya diam, berhenti atau menahan gerakan. Dalam Ilmu tajwid pengertian waqaf yakni memutus suara pada kata dari Al-Qur'an selama masa qari' bernafas dengan

niat untuk memulai membaca.<sup>5</sup> Jadi arti dari waqaf adalah memutuskan suara di akhir kata ketika kita membaca ayat-ayat Al-Qur'an untuk mengambil nafas sejenak dengan niat untuk meneruskan pembacaan selanjutnya.

Adapun yang dimaksud dengan washal. Washal secara leksikal bermakna menghimpun atau menggabungkan.<sup>6</sup> Definisi Washal juga adalah melanjutkan bacaan tanpa disertai bernafas, meskipun boleh berhenti (waqaf). Kemudian orang yang membaca Al-Qur'an dengan washal berarti ia harus membaca terus bacaannya atau bacaan selanjutnya tanpa berhenti dan tanpa bernafas.

### 3) Idhom (Meleburkan Huruf)

“Idham merupakan memasukkan huruf *nun* ke dalam huruf yang jatuh setelahnya, tetapi tidak lagi berbunyi *nun*. Namun bunyi yang dominan adalah bunyi huruf yang jatuh setelahnya.”<sup>7</sup>

Memahami kutipan di atas dapat dikemukakan bahwasannya idham merupakan meleburkan satu huruf dengan huruf lain dalam bacaannya, atau setiap *nun* sukun atau tanwin bertemu huruf idham. Idham sendiri dibagi menjadi 2 yakni, idham bi ghunnah dan idham bila ghunnah. Idham bi ghunnah yakni setiap *nun* sukun atau tanwin bertemu huruf *ya'*, *waw*, *mim*, *nun* maka dibaca idham disertai dengan suara dengung di hidung (*ghunnah*). Adapun idham bila Ghunnah yakni setiap *nun* sukun atau tanwin bertemu huruf *lam dan ra'* maka dibaca tidak di dengungkan.

### 4) Idhar (Jelas)

<sup>5</sup> Marzuki dan Sun Ummah, *Dasar-Dasar Ilmu Tajwid*, vol. 1 (Yogyakarta: Diva Press, 2021), 174.

<sup>6</sup> Mahfud, *Pelajaran Ilmu Tajwid*, 1:72.

<sup>7</sup> Abdul Aziz, *Mudah Belajar Tajwid*, 1 ed., vol. 1 (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2021), 35.

Idhar merupakan salah satu kaidah dalam ilmu tajwid agar dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Idhar adalah mengucapkan nun dengan jelas, tanpa ghunnah (dengung). Terdapat 6 huruf idhar diantaranya, : alif ( ا ), ha ( ه ), ain ( ع ), ghain ( غ ), kha` ( خ ), ha ( ح ).<sup>8</sup> Idhar sendiri dibagi menjadi 3 yakni, idhar halqi, idhar wajib, dan idhar syafawi.

#### 5) Mad

Mad menurut bahasa berarti bertambah. Adapun yang mengartikan bahwa *mad* adalah memanjang. Menurut istilah mad merupakan memanjangkan suara dengan salah satu huruf *madd* dan *layyin* dengan salah satu huruf *layyin*.<sup>9</sup> Terdapat 3 huruf madd yakni alif, waw mati yang jatuh setelah dhummah dan ya' mati jatuh setelah kasrah.

### 5 Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an

Dalam proses pembelajaran, peranan metode sangat penting dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Karena metode merupakan cara yang ditempuh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik.<sup>10</sup> Begitu juga pada pembelajaran BTQ. Kusuma Yuanda dalam Gunarsih menyebutkan bahwa dalam mengajarkan BTQ harus menggunakan metode, dengan menggunakan metode yang tepat serta sesuai dengan keadaan peserta didik maka akan tercapainya tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dan

<sup>8</sup> Payungan Samosir, *Pelajaran Tajwid Praktis*, 1 ed., vol. 1 (Bandung: Angkasa, 2021), 7.

<sup>9</sup> Muhammad Al-Qudhat, *Panduan Lengkap Ilmu Tajwid Untuk Segala Tingkatan*, 1 ed., vol. 1 (Jakarta Selatan: Tuross Khazanah Pustaka Islam, 2015), 98.

<sup>10</sup> Lufri Dkk., *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*, Vol. 1 (Malang: IRDH, 2020), 48.

merata bagi peserta didik.<sup>11</sup> Dalam pembelajaran BTQ terdapat berbagai macam metode yang diterapkan. Diantaranya seperti metode *Bagdadiyah*, Iqra, Qira'ati, At-Tartil, dan lainnya.

**a. Metode *Bagdadiyah***

Metode bagdadiyah merupakan metode pembelajaran Al-Qur'an dengan cara dieja per hurufnya. Kaedah ini juga disebut sebagai kaedah "eja" sebab cara pembelajarannya dengan dieja.<sup>12</sup> Penyusun dari metode ini yakni Abu Mansyur Hifdzul Fikri al-Bagdady dimana disusun pada tahun 376 H.. Metode ini berasal dari Baghdad, Irak. Dan metode bagdady ini sampai sekarang dianggap sebagai metode tertua atau terlama yang dalam proses pembelajarannya mengandalkan hafalan dan tidak mengenalkan cara membaca dengan tartil (jelas dan tepat).

**b. Metode Iqra'**

Metode Iqra merupakan suatu metode dalam membaca Al-Qur'an dengan cara belajar baca tulis secara cepat. Metode ini dikembangkan sekitar tahun 1988 yang mana disusun oleh Bapak As'ad Humam dari Kotagede Yogyakarta. Model pengajaran yang digunakan dalam metode ini dibagi menjadi tiga model, pertama, yakni dengan cara belajar santri (CBSA) dimana guru tak lebih sebagai penyimak, bukan penuntun bacaan.

---

<sup>11</sup> Fajar Gunarsih, "Strategi Guru Btq Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Al-Qur'an Peserta Didik Di MTS NU Mranggen" (Skripsi, Semarang, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2022), 35.

<sup>12</sup> Fitriya Nurlaili, "Studi Komparasi Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dengan Menggunakan Metode Bagdadiyah Dan Metode Iqra' Pada Santri Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Autad Jengglong Kecamatan Parang Kabupaten Magetan" (Skripsi, Ponorogo, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020), 28.

Kedua, dengan cara privat dimana guru menyimak siswa demi siswa. Dan ketiga yakni asistensi artinya jika tenaga guru tidak mencukupi siswa yang mahir bisa turut membantu mengajar siswa lainnya.<sup>13</sup> Pada metode Iqra ini termasuk mudah untuk diterapkan karena tidak memerlukan alat yang bermacam-macam dan kelebihan dari metode ini yakni dapat dipraktikkan tau dipelajari oleh segala usia mulai dari anak-anak hingga dewasa.

c. Metode Qiro'ati

Metode Qiro'ati merupakan metode pengajaran dan pembelajaran Al-Qur'an secara tartil, bertajwid, dibaca secara langsung tanpa dieja. Menurut Fadhil Muhammad Metode Qiroati merupakan teknik mengajar siswa membaca Al-Qur'an yang menitikberatkan pada latihan membaca tartil sejalan dengan kaidah ilmu tajwid.<sup>14</sup> Metode Qiroati juga menjadi satu pendekatan mengajarkan baca Al-Qur'an. Metode Qiro'ati disusun oleh H.Dahlan Salim Zarkasy pada tahun 1986. Sistem pendidikan dan pengajaran metode Qiroati ini melalui sistem pendidikan dimana berpusat pada murid dan kenaikan kelas/jilid tidak ditentukan oleh bulan/tahun dan tidak secara klasikal, akan tetapi secara individual (perseorangan).<sup>15</sup> Cara penyusunan dalam buku qiro'ati dilakukan secara teratur dan sistematis. Dimulai dari fathah, kasroh, dhummah, dan seterusnya. Cara penerapan

---

<sup>13</sup> Gunarsih, "Strategi Guru Btq Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Al-Qur'an Peserta Didik Di MTS NU Mranggen," 38.

<sup>14</sup> Muhammad Fadhil dan dkk, *Colorful of Life*, 1 ed., vol. 1 (Sukabumi, Jawa Barat: Jejak, 2024), 92.

<sup>15</sup> Listya Maryani, "Implementasi Metode Qiro'ati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di Sd It Mutiara Hati Purwareja Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara" (Skripsi, Purwokerto, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018), 15.

metodenya yakni setelah peserta didik betul-betul menguasai dalam satu pembahasan baru pindah ke pembahasan lain, sehingga peserta didik tidak begitu mengalami kesulitan dan kejenuhan dalam membaca.

#### d. Metode At-Tartil

Metode At-Tartil merupakan suatu buku panduan dalam belajar membaca Al-Qur'an yang langsung (tanpa dieja) dan memasukkan atau mempraktekkan pembiasaan bacaan tartil sesuai dengan *makharijul huruf*, ilmu tajwid, dan *gharib*.<sup>16</sup> Dalam proses pembelajarannya metode At-Tartil menerapkan metode drill 3M yakni mendengar, menirukan dan melihat. Pembelajaran dengan menggunakan metode At-Tartil ini dimulai dengan mendengar, dimana dalam hal ini peserta didik disuruh untuk mendengarkan bacaan guru, setelah mendengar bacaan guru, peserta didik menirukan dan melihat tulisan bacaan apa yang telah guru praktekkan tadi. Setelah itu peserta didik melakukan pengulangan terhadap materi yang telah dipelajari.

### **B. Kemampuan Membaca Al-Qur'an**

#### **1. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an**

Menurut Robbins dalam Trihono kemampuan merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktek.<sup>17</sup> Kemampuan (*ability*) merupakan kesanggupan atau

---

<sup>16</sup> Untung Khoiruddin, "Pembelajaran Metode At-Tartil Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an," *Indonesian Journal Of Humanities And Social Sciences* 1, No. 3 (November 2020): 245.

<sup>17</sup> Elly Trihono, *Kemampuan Menulis Teks Naratif*, 1 ed., vol. 2 (Malang: Media Nusa Creative, 2017), 8.

kecakapan orang dalam menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir, hasil latihan, atau praktek dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang ditunjukkan melalui tindakannya.

Adapun pengertian membaca menurut Muyassaroh yakni suatu kegiatan yang bersifat kompleks, dikatakan kompleks karena kegiatan ini melibatkan kemampuan dalam mengingat simbol-simbol grafis yang berbentuk huruf, mengingat bunyi dan simbol-simbol tersebut tersebut dan menulis simbol-simbol grafis dalam rangkaian kata dan kalimat yang mengandung makna.<sup>18</sup> Menurut McGuines dalam Muyassaroh menyatakan bahwa terjadi kegiatan kognitif melalui membaca, dimana kegiatan tersebut terlihat dalam berbagai aktivitas yakni aktivitas berpikir yang dioperasikan pada saat membaca.<sup>19</sup> Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang individu dalam proses pengucapan dari mulai huruf menjadi kata, kata menjadi kalimat. Namun, membaca tidak hanya sekedar melafalkan tulisan melainkan melibatkan aktivitas visual dan berpikir, karena dengan berpikir pembaca bisa memahami isi bacaan tersebut.

Kemudian Al-Qur'an merupakan kitab suci agama Islam yang mana dijadikan sebagai rujukan dan standar nilai utama dan pertama dalam Islam. Orisinilitas, kebenaran, dan keterpeliharaannya diyakini oleh

---

<sup>18</sup> Itta Muyassaroh, *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Media Tubokas*, 1 ed., vol. 1 (Bekasi: Mikro Media Teknologi, 2022), 5.

<sup>19</sup> Muyassaroh, 1:6.

umat Islam.<sup>20</sup> Al-Qur'an sebagai ungkapan suci dimana senantiasa dihormati dan dipandang, tidak hanya kandungan maknanya, akan tetapi bahasa dan bahkan huruf-huruf yang tertulis di dalamnya pun diyakini sebagai yang suci. Al-Qur'an bukan hanya diperuntukkan bagi anggota masyarakat Arab saja akan tetapi untuk seluruh umat manusia. Di dalam Al-Qur'an terkandung banyak sekali nilai-nilai yang luhur dimana mencakup seluruh aspek kehidupan manusia baik dalam berhubungan dengan Allah (*Hablum Minallah*), hubungan manusia dengan manusia (*Hablum Minannas*), dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitar alam sekitar (*Hablum Minal Alam*). Meminjam bahasa Al-Qattan dalam Assingily menyebutkan bahwa, Al-Qur'an adalah literatur primer (kitab suci) di kalangan muslim, baik digunakan sebagai petunjuk ataupun ibadah, sehingga memiliki pengaruh yang besar terhadap berbagai aspek kehidupan umat islam.<sup>21</sup> Berdasarkan pendapat tersebut menunjukkan bahwa keuniversalan Al-Qur'an dan nilai yang terkandung di dalamnya sangatlah penting dan besar dalam mempengaruhi kehidupan umat Islam.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan kesanggupan yang dimiliki siswa dalam membaca, melisankan apa yang tertulis dalam kitab suci dengan

---

<sup>20</sup> Asep Sopian, *Bahasa Kinesis Dalam Al-Qur'an (Studi Bahasa Al-Qur'an dalam Perspektif Semiotik Riffaterre)*, vol. 1 (Bandung: Royyan Press, 2020), 99.

<sup>21</sup> Muhammad Shaleh Assingily, "Peran Program Tahfiz Dan Tahsin Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Literasi Al-Qur'an Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (5 Juli 2019): 194, <https://doi.org/10.22373/jm.v9i1.4157>.

baik dan benar berdasarkan kaidah tajwid untuk memperoleh pesan dari Al-Qur'an. Dan bisa juga kemampuan membaca Al-Qur'an yakni penguasaan seseorang dalam membaca Al-Qur'an secara tartil yakni membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan lancar sesuai dengan tajwid dan makhroj yang benar.

## 2. Indikator-indikator kemampuan membaca Al-Qur'an

Pembaca Al-Qur'an dikatakan mampu membaca Al-Qur'an manakala memiliki kriteria atau indikator-indikator sebagai berikut:<sup>22</sup>

### a. Kelancaran Membaca Al-Qur'an

Kelancaran berasal dari kata lancar. Dimana arti dari lancar yakni fasih, tidak terputus-putus dan tidak tersendat-sendat. Dengan membaca secara lancar maka dalam proses membaca Al-Qur'an dapat berlangsung dengan baik.

### b. Ketepatan Membaca Al-Qur'an Sesuai Dengan Kaidah Tajwid

Secara istilah tajwid adalah memperbaiki/memperindah bacaan dengan memperhatikan/sesuai dengan makhrajnya, sifat dan bacaannya. Ilmu tajwid merupakan pengetahuan tentang kaidah dan tata cara dalam membaca Al-Qur'an yang bertujuan untuk memelihara bacaan Al-Qur'an dari kesalahan, perubahan, dan memelihara lisan dari kesalahan.

### c. Kesesuaian Membaca Dengan *Makhrijul Huruf (Fashohah)*

---

<sup>22</sup> Rokim, Wahyuni Ahadiyah, dan Liindah Muafah, *Solusi Mudah dan Menyenangkan Belajar Al-Qur'an*, vol. 1 (Lamongan: Nawa Litera, 2021), 26.

Makhrijul huruf merupakan membaca huruf AL-Qur'an sesuai dengan tempat keluarnya huruf seperti Al-Jaufu (Lubang Mulut/Rongga Mulut), Al-Halqu (Kerongkongan/Rongga Tenggorokan), Al-Lisanu (Lisan), Asy-Syafataini (Dua Bibir), dan Al-Khaisyum (Rongga Mulut/Hidung).

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an**

Dalam membaca Al-Qur'an kemampuan yang dimiliki antara peserta didik satu dengan lainnya sangatlah berbeda. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mana dapat bersifat internal ataupun eksternal.<sup>23</sup>

a. Faktor Internal (Faktor-faktor yang ada dalam diri peserta didik) yakni:

#### 1) Faktor Fisiologis

Faktor ini berhubungan dengan keadaan jasmani, dimana keadaan jasmani dapat mempengaruhi proses seseorang dalam belajar. Seperti apabila keadaan jasmani dalam kondisi yang prima dan optimal akan berbeda pengaruhnya bila kondisi jasmani dalam keadaan lemah dan lelah. Ketika dalam keadaan jasmani lemah dan lelah akan menyebabkan seseorang dalam

---

<sup>23</sup> Bahrani, Yuli Agustiyani, dan Siti Aisyah, *Belajar Membaca Al-Qur'an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Metode dan Praktis*, 1 ed., vol. 1 (Palembang: Bening Media, 2022), 33.

kegiatan belajarnya akan mengalami mengantuk, lesu dan tidak bersemangat untuk belajar.

## 2) Faktor Psikologis

Faktor ini dapat dikatakan berhubungan dengan kejiwaan atau psikis seseorang. Dalam faktor ini termasuk meliputi intelegensi, bakat, minat, perhatian, motivasi, dsb. Faktor tersebut haruslah diperhatikan karena agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik, karena faktor psikologis dapat mempengaruhi prestasi hasil belajar siswa.

## b. Faktor Eksternal (Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik)

### 1) Faktor Non Sosial

Merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan dan keberhasilan belajar yang bukan dari pengaruh manusia. Seperti contoh, keadaan udara, cuaca, waktu (pagi, siang, malam hari), letak gedung, sarana dan fasilitas, dsb.

### 2) Faktor Sosial

Merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan dan keberhasilan belajar yang pengaruhnya berasal dari manusia. Faktor ini meliputi, lingkungan masyarakat, faktor keluarga. Ustad/ustadzah/guru yang mengajar, dsb.

